SeBaSa

Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa, dan Sastra

Nomor 2
Volume I
April, 2015

ISSN 244-5561

Morfem Suprasegmental pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta dalam Pilpres Tahun 2014: Sebuah Tinjauan Fonologi Kritis
Irma Setiawan dan Bakri

Menilik Konsep Aktansial Greimas dalam Dongeng *Prahara di Istana Dewa Petir*
Zainul Muttaqin

Esti dan Cerpen *Aku, Perempuan Gunungkidul*: Kajian Sosiologi Anthony Giddens
Dharma Satrya HD

Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus
Puspita Dewi

Analisis Wacana Kolom Pojok Harian Kompas: Tinjauan Implikatur dan Konteks
Hilmiyatun

Ciri Verba Bahasa Melayu Dialek Tayan Hilir
Rini Agustina

Memahami Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Sastra Berdasarkan Konsep Neurolinguistik
Mimi Alpian

Revisitasi Pengajaran *Pronunciation* dalam Kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing
Moedjito

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP) Hamzanwadi Selong

SeBaSa
Jurnal Pendidikan Seni, Bahasa, dan Sastra

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Hamzanwadi Selong

Nomor 2, Volume I, April 2015 | ISSN: 2442-5516

Penasihat
Ir. Hj. Sitti Rohmi Djalilah, M.Pd.
(Ketua STKIP Hamzanwadi Selong)

Penanggung Jawab
Padlurrahman, S.Pd., M.Pd.
(Ketua Program Studi PBSI STKIP Hamzanwadi Selong)

Pemimpin Redaksi
Drs. Lalu Fakihuddin, M.Pd.

Wakil Pemimpin Redaksi
Muh. Irfan, M.Pd.

Sekretaris Redaksi
Mudarman, M.Pd.

Ketua Penyunting
Drs. Lalu Mas'ud, M.Pd.

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. (UNS), Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum. (UNS), Dr. I Wayan Artika, M.Hum. (Undiksha), Dr. Syarifuddin, M.Hum. (Kantor Bahasa NTB), Dr. Khirjan Nahdi, M.Hum. (STKIP Hamzanwadi Selong), Dr. Fauzan Fuad, MPd. (STKIP Hamzanwadi Selong), Moedjito, Ph.D. (STKIP Hamzanwadi Selong)

Penyunting Pelaksana
Titin Ernawati, M.Pd.
Herman Wijaya, M.Pd.
Muh. Jaelani Al-Pansori, M.Pd.
Muh. Ardian Kurniawan, M.A.
Yudi Handoko Himawan, M.A.
Roni Amrullah, M.Pd.

Tata Letak
Muh. Ardian Kurniawan, M.A.
Zainul Muttaqin, S.S., M.Hum.

Tata Usaha
Eva Nurmayani, M.Pd.
Mimi Alpian, M.Pd.
Hilmiyatun, M.Pd.

Sekretariat:
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP) Hamzanwadi Selong
Jalan TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid No 132,
Pancor-Selong, Lombok Timur
Telp. (0376) 21394; Ponsel: 081804432748; 082341448082
Website: http//www.stkip-hamzanwadi.ac.id
Pos-el: sebasa_pbsihamzanwadi@yahoo.com

DAFTAR ISI

Morfem Suprasegmental pada Teks Pidato Pengunduran Diri Prabowo-Hatta dalam Pilpres Tahun 2014: Sebuah Tinjauan Fonologi Kritis
Irma Setiawan dan Bakri 1

Menilik Konsep Aktansial Greimas dalam Dongeng Prahara di *Istana Dewa Petir*
Zainul Muttaqin..... 17

Esti dan Cerpen *Aku, Perempuan Gunungkidul*: Kajian dengan Sosiologi Anthony Giddens
Dharma Satrya HD..... 28

Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini: Sebuah Studi Kasus
Puspita Dewi..... 38

Analisis Wacana Kolom Pojok Harian Kompas: Tinjauan Implikatur dan Konteks
Hilmiyatun..... 47

Ciri Verba Bahasa Melayu Dialek Tanah Hilir
Rini Agustina..... 54

Memahami Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Sastra Berdasarkan Konsep Neurolinguistik
Mimi Alpian..... 61

Revisitasi Pengajaran *Pronunciation* dalam Kelas Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing
Moedjito..... 89

MENILIK AKTANSIAL GREIMAS DALAM DONGENG *PRAHARA DI ISTANA DEWA PETIR*

Zainul Muttaqin
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Hamzanwadi Selong

Abstrak

Penelitian ini mencoba menilik konsep, jenis aktan, tema dan aktan utama dalam dongeng *Prahara di Istana Dewa Petir*. Objek kajian dalam penelitian ini adalah dongeng *Prahara di Istana Dewa Petir* karya Gibyan A. kemudian datanya berupa kata yang memiliki fungsi dalam struktur aktan (*Sender, receiver, object, subject, helper dan opponent*). Untuk membedah persoalan di atas digunakan teori aktansial A.J Greimas. Adapun hasil dari persoalan yang diangkat yaitu: (a) Jumlah aktan dalam dongeng *Prahara di Istana Dewa Petir* adalah 7 aktan. 4 aktan sempurna dan 3 aktan tidak sempurna. (b) Struktur aktan utama dongeng *Prahara di Istana Dewa Petir* ditempati oleh tokoh utama yaitu struktur aktan Raja (Dewa petir). (c) adapun tema utama dalam dongeng ini yaitu kebaikan yang terbalaskan. (d) aktan utama dalam dongeng ini didominasi oleh aktan cerita Raja (Dewa Petir).
Kata kunci: *Dongeng, Naratologi, Greimas, Aktansial*

Abstract

This research aims to study the concept, type of actant, the main theme and actant in *Prahara di Istana Dewa Petir*. The Object of study in this research is *Prahara di Istana Dewa Petir* written by Gibyan A. The data in the form of words that have a function in the structure of actants (Sender, receiver, object, subject, helper and opponent). To analyze the problem in this research is used AJ Greimas actantial theory. The result show: (a) the amount of actants in this a fairy tale is seven actants. four is perfect actant and three is imperfect actant. (b) The main structure of actants in this fairy tale occupied by the main character of the structure of King actants (God of thunder). (c) The main theme in this fairy tale is kindness of shortchanged. (d) The main actant in this fairy tale is dominated by King actant (God of Thunder).
Keywords: Fables, Narratology, Greimas, Actant

A. PENDAHULUAN

Karya sastra yang dibangun atas dasar bahasa memiliki bentuk (*Form*) dan isi (*Content*) atau makna (*Significance*) yang otonom. Artinya, pemahaman pada karya sastra dapat diteliti dari teks sastra itu sendiri. Hanya saja peneliti harus bisa mencari dan mengaitkan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Sehingga, keterkaitan unsur-unsur tersebut akan membentuk keutuhan makna (Suwardi, 2006:50). Scholes menjelaskan bahwa strukturalisme merupakan cara dalam mencari realita yang bukan pada satu benda saja, namun hubungan di antara benda-benda tersebut (*Relationship among the things*) (Scholes, 1977:4).

Penekanan strukturalis adalah memandang karya sastra sebagai teks yang mandiri, yaitu menekankan pada aspek intrinsik karya sastra. Keindahan teks sastra bergantung pada penggunaan bahasa yang khas dan relasi antar unsur-unsur yang mapan (Suwardi, 2006:52). Adapun unsur-unsur yang membangun struktur karya sastra tersebut adalah tema, fakta cerita dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri dari: Alur, Tokoh dan Latar, sedangkan Sarana cerita terdiri dari: Sudut Pandang, Gaya Bahasa, Pesan Moral, Simbol-Simbol dll.

Strukturalisme mempunyai beberapa varian. Salah satu di antaranya adalah struktural naratologi (*Narrative Structure*). Salah satu tokoh dalam struktural naratologi adalah A.J. Greimas. Greimas dalam bukunya *Semantique Structurale* (1966) menawarkan sebuah ringkasan cantik dari teori Propp. Propp fokus pada genre tunggal, sebaliknya Greimas menawarkan tata bahasa naratif universal dengan menerapkannya pada analisis semantik struktur kalimat. Adapun enam aktan Greimas antara lain: - Subjek-Objek, -Pengirim-Penerima, -Penolong-Perintang (Selden, 1993:111). Ke enam aktan tersebut terbagi ke dalam tiga poros (*Axis*) yaitu: -Poros Kehendak (*Axis of Desire*) yaitu Subjek dan Objek, -Poros Kekuatan (*Axis of Power*) yaitu Penolong, Subjek dan Perintang, -Poros Komunikasi (*Axis of Communication*) yaitu Pengirim, Objek dan Penerima. Tujuan dari analisis naratologi Greimas adalah untuk membuat hubungan antar aktan-aktan dan menggambarkan keteraturan tata bahasa naratif antara Poros Komunikasi, Poros Kekuatan dan Poros kehendak (Greimas, 1983:xliii).

Artikel ini mencoba mengkaji dongeng *Prahara di Istana Dewa Petir* karya Gibyan yang ditinjau dengan pendekatan struktural naratologi Greimas (Struktur Aktansial).

B. LANDASAN TEORI

2.1 Naratologi

Naratologi merupakan istilah yang digunakan sejak tahun 1969 untuk menunjuk cabang pengkajian sastra yang fokus pada analisis struktur cerita. Pengkajian tentang struktur cerita merupakan bentuk penelitian ilmiah. Struktur cerita umumnya menggambarkan kerangka kerja yang mendasar dan merupakan cara yang spesifik untuk menggabungkan unit-unit semantic. Naratologi secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *Narratio* yang berarti (Cerita, Perkataan, Kisah atau Hikayat). Sementara *Logos* adalah (Ilmu). Jadi, Naratologi juga disebut sebagai wacana (Teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (Teks) diartikan sebagai perangkat konsep mengenai cerita dan pen-(cerita)-an (Calloud, 1976:xii).

Naratologi Greimas (Salden, 1986: 59-60; Culler, 1977:77-87) merupakan kombinasi antara model paradigmatis Levi Strauss dengan model sintagmatis Propp. Objek penelitian Greimas tidak hanya terbatas pada dongeng, namun juga ke mitos. Dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang hampir sama, Greimas lebih memberikan perhatian pada relasi. Ia menawarkan konsep yang lebih tajam dengan tujuan yang lebih umum yaitu tata bahasa yang universal (*Universal Grammar*). Greimas mengurangi 31 fungsi yang dimiliki Propp menjadi 20 fungsi, kemudian menggabungkannya ke dalam tiga

dasar struktur (*Syntagma*): *Contractual* (Perjanjian), *Performative* (Tindakan/ Penyelenggaraan) dan *Disjunctive* (Pemutusan) (Selden, 1993:112).

Konsep dasar struktur naratologi Greimas adalah konsep *Difference*, yakni pemahaman : 1). Memunculkan sekurang-kurangnya dua objek-istilah (*Two object-term*) dan 2). Merumuskan adanya hubungan antara istilah-istilah tersebut (*The relationship between the terms*). Jadi struktur adalah menghadirkan dua istilah dan hubungan di antara keduanya. Yang mana berimplikasi pada pemahaman tentang 1). Satu objek istilah tunggal tidak akan memberikan pemaknaan apapun, dan 2). Pemaknaan mengindikasikan adanya sebuah hubungan di antara kedua objek (Greimas, 1983:19).

Pemikiran tentang *Difference* ini menjadi dasar pemikiran Greimas dalam kajian naratologi populernya yang disebut dengan kajian aktan *(Actantial Analysis).* Kata asli aktan pertama kali diperkenalkan oleh ahli bahasa Francis Tesnie^re (1959), akan tetapi kata aktan digunakan secara khusus dalam kajian naratologi oleh Greimas (1966). Greimas memandang karakter fungsi dalam naratologi formalis Rusia sebagai aktan. Artinya, unsur terkecil cerita yang disebut Propp sebagai fungsi dalam kajian Greimas disebut aktan (Katie, 2001:5). Aktan merupakan peran abstrak yang dimainkan oleh pelaku (Struktur Dalaman). Richard juga menjelaskan bahwa Aktan merupakan peran dasar atau perantara yang mendasari struktur narasi (*Narrative Structure*) (Richard, 1999:247). Akan tetapi dalam kajian strukturalisme naratif aktan didefinisikan sebagai *"Pelaku yang mempunyai peran dan fungsi"*. Aktan-Aktan tersebut terbagi kedalam tiga poros *(Axis)* yakni:- Poros Komunikasi, - Poros Kehendak, – Poros Kekuatan. Dan enam Aktan :- Subjek-Objek, Pengirim-Penerima dan Penolong-Perintang.

Greimas menyebut struktur naratologinya dengan struktur aktansial (*Actantial Structure*) atau sintaksis struktur naratif (*Syntactic Narrative Structure*). Dalam struktur aktansial kita akan menemukan beberapa karakter aktan. diantaranya : 1) **Mahluk Antromorpik**, (Contoh: Manusia, Binatang atau Omongan Pedang). 2) **Nyata termasuk benda** (Contoh: Sebuah Pedang), namun juga bisa dalam bentuk yang **Abstrak** (Contoh: Tuhan, Dewa, Angin, Jarak yang akan dilalui). 3) **Sebuah Konsep** (Contoh: Keberanian, Harapan, Kebebasan). Aktan juga bisa dalam bentuk individu atau banyak (Contoh: Masyarakat).

2.2 Dongeng

Dongeng merupakan kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif maupun kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, makna keberterimaan akan hidup, perjuangan, pemberontakan, penghianatan dan cara berinteraksi dengan mahluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia imajinatif dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secara turun-temurun dari generasi kegenerasi. Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut kedalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan. Kisah dongeng yang sering diangkat menjadi saduran, dari kebanyakan sastrawan dan penerbit lalu dimodifikasi menjadi dongeng ala moderen.

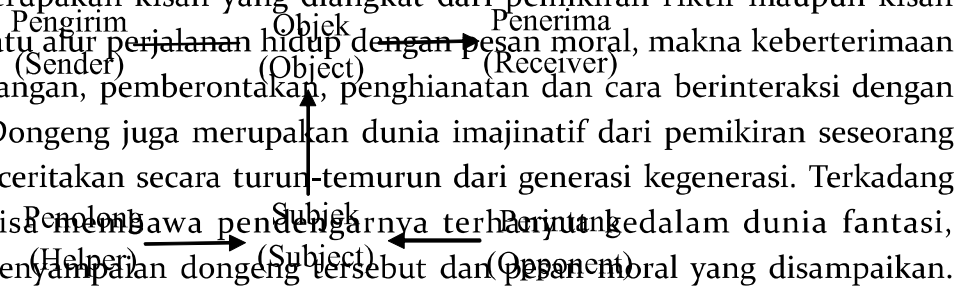

Skema 1. Pola kerja Aktansial Greimas

Dongen tentang Prahara di Istana Dewa Petir yang ditulis oleh Gibyan A merupakan dongen yang bercerita tentang perjuangan dua anak kecil yang berjuang demi kemaslahatan ummat manusia. Semua itu berawal ketika Goliat dan Bingo sedih melihat satu desa yang mengalami kekeringan disebabkan oleh kepentingan sepihak Dewa Petir yang bertugas memberikan hujan kepada penduduk bumi. Hingga akhirya kejadian mengerikan menimpa Dewa Petir yang kehilangan Putra Mahkotanya yang baru lahir yang diambil oleh Raksasa atas bantuan sihir Tukugawa dan Maguta. Sampai akhirnya Dewa Petir memanggil ahli nujum untuk mencari orang yang bisa mengembalikan anaknya. Ahli nujum pun memanggil Goliat dan Bingo. Raja kemudian menyuruh Bingo dan Goliat mengambil Putra Mahkota kembali dengan kompensasi Dewa Petir akan memberikan Hujan kepada penduduk bumi yang mengalami kekeringan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dibatasi setting atau kasus tertentu. Penelitian ini pun dibatasi pada pada dongeng Prahara di Istana Dewa Petir sebagai setting-nya.

Adapun instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Menurut Lincoln & Guba (dalam Sutopo, 2006:44) alasan instrument penelitian itu adalah peneliti yaitu karena ada keyakinan bahwa hanya manusialah yang mampu menilai makna dari berbagai intraksi. Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng Prahara di Istana Dewa Petir. Objek penelitiannya yaitu jenis/objek pengisi aktan, sedangkan datanya berupa kalimat atau klausa yang mengandung obyek/subyek pengisi aktan dalam dongeng Prahara di Istana Dewa Petir tersebut.

Penyedian data yang dimaksud adalah penyedian data yang benar-benar data yang terjamin keasliannya (Sudaryanto, 1993:130). Dalam hal ini ada dua metode penyediaan data yang dikenal yaitu metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:132). Akan tetapi dalam penelitian ini hanya menggunakan metode simak beserta tekniknya saja dengan alasan bahwa objek kajian dalam penelitian ini adalah buku bukan tuturan lisan (wawancara). Pada perakteknya metode simak direalisasikan dengan beberapa teknik yaitu teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik catat (Sudaryanto, 1993:133).

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini yaitu: 1). Setelah data yang berupa obejek pengisi aktan ditemukan maka langkah selanjutnya adalah data tersebut diklasifikasikan dengan menggunakan tabel. 2). Setelah itu dilakukan penentuan pola struktur pembentuk aktan. Tahapan ini berfungsi untuk melihat pelbagai pola yang muncul dalam dongeng Prahara di Istana Dewa Petir. 3). Tahapan selanjutnya adalah menganalisis pola data aktan yang muncul. 4). Selanjutnya peneliti membuat tabel untuk mengetahui tingkat frekuensi kemunculan pola aktan.

D. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Aktan Pertama

a. Penjelasan Struktur Fungsi Aktan

Raja sebagai subjek yang menginginkan objek, sedangkan gelisah Raja merupakan objek yang dihadirkan oleh Raja sendiri. Adapun pengirim gelisah itu adalah pemberontakan yang dilakukan Raksasa dan Penerima dari rasa gelisah itu sendiri yaitu Raja.

b. Penjelasan Komunikasi Struktur Aktan

Raja merasakan atau menginginkan gelisah (poros Kehendak). Pemberontakan Raksasa memantik rasa gelisah Raja dan Raja pula yang akan menerima semua kegelisahan itu (Poros Komunikasi). Tidak ada yang membantu maupun

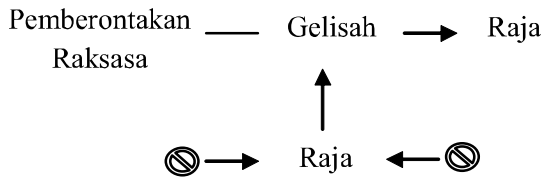

Skema 2: Pola Aktan Pertama

menghambat Raja merasakan atau menghadirkan gelisah itu sendiri (Poros Kekuatan).

c. Simpulan

Aktan pertama (1) merupakan aktan tidak sempurna disebabkan hal yang dihadirkan atau diinginkan oleh subjek datang tanpa perlawanan atau penolong.

4.2 Aktan Kedua

a. Penjelasan Struktur Fungsi Aktan

Raksasa sebagai subjek yang menginginkan objek, sedangkan Tahta merupakan objek yang diinginnkan oleh subjek (Raksasa). Adapun pengirim yaitu hasrat berkuasa sementara penerima yaitu Raksasa sendiri. Kelahiran Putra Mahkota menjadi penghalang Subjek memperoleh keinginannya.

b. Penjelasan Komunikasi Struktur Aktan

Raksasa menginginkan Tahta Kerajaan (poros Kehendak). Hasrat berkuasa menjadi pemantik atau membuat Raksasa menginginkan tahta kerajaan dan yang akan menerima hasil keinginan itu adalah Raksasa itu sendiri (Poros Komunikasi).

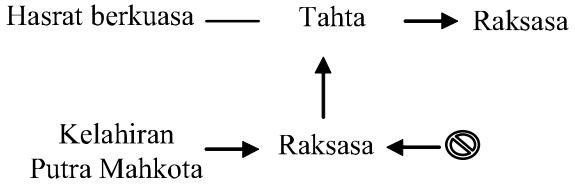

Skema 3: Pola Aktan Kedua

Namun kelahiran Putra Mahkota menjadi penghambat dan bahkan perintang awal bagi Raksasa untuk menguasai tahta kerajaan (Poros Kekuatan).

c. Simpulan

Aktan ini merupakan aktan gagal karena Raksasa tidak bisa leluasa menyempurnakan ambisinya merebut tahta kerajaan. Kejadian pada aktan ini akan membawa kita kepada pola aktan selanjutnya.

4.3 Aktan Ketiga

a. Penjelasan Struktur Fungsi Aktan

Raksasa sebagai subjek yang menginginkan objek, sedangkan objeknya menculik Putra Mahkota. Adapun pengirim yaitu ambisi tahta Raksasa dan Penerima dari ambisi itu sendiri yaitu Raksasa. Sedangkan pembantu dalam misi Raksasa ini adalah Tuakagama/Dukun Sakti bawah langit.

b. Penjelasan Komunikasi Struktur Aktan

Raksasa menginginkan Putra Mahkota hal ini disebabgkan karena Raksasa tidak ingin ada yang mewarisi tahta Kerajaan Raja (Dewa Petir) (poros Kehendak). Ambisi utuk menguasasi tahta Raja dewa petir menjadi pemicu keinginan Subjek

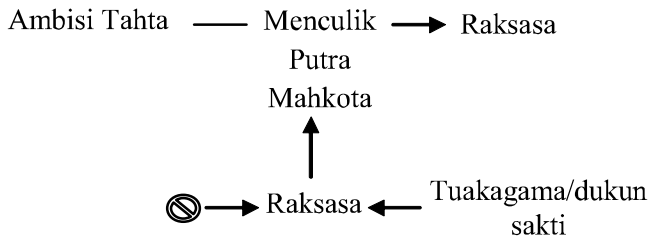

Skema 4: Pola Aktan Ketiga

untuk menculik Putra Mahkota dan yang akan menerima hasil penculikan itu adalah Raksasa sendiri (Poros Komunikasi). Kehadiran Dukun sakti bawah langit/ Tuakagawa menjadi penolong dalam menyukseskan misi Raksasa (Poros Kekuatan).

c. Simpulan

Aktan ini tergolong sempurna karena dalam proses penaklukan objek sama sekali tidak ada yang menghadang atau menghambat Raksasa (Subjek) untuk mewujudkan keinginannya.

4.4 Aktan Keempat

a. Penjelasan Struktur Fungsi Aktan

Maguta sebagai subjek yang menginginkan objek, sedangkan putra mahkota adalah objek yang diinginkan oleh Subjek. Adapun pengirim yaitu perintah

Tuakagama/Dukun sakti bawah langit dan Penerima hasil penculikan itu adalah Raksasa.

b. Penjelasan Komunikasi Struktur Aktan

Maguta ingin menculik putra mahkota (poros Kehendak). Perintah dari Tuakagama/Dukun sakti bawah langit menjadi pemantik keinginan Maguta

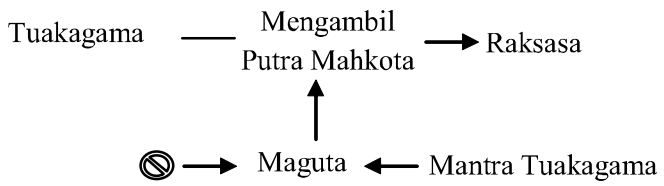

Skema 5: Pola Aktan Keempat

(Subjek) untuk mendapatkan putra mahkota (Subjek) dan Raksasa yang akan menjadi penerima dari tindakan Maguta (Poros Komunikasi). Mantra yang diberikan oleh Tuakagama mampu membantu Maguta menerobos pintu penjagaan Dewa Petir (Poros Kekuatan).

c. Simpulan

Aktan ini tergolong sempurna karena misi subjek untuk memperoleh objek tanpa ada rintangan karena Subjek mendapatkan bantuan berupa kekuatan dari pihak lain.

4.5 Aktan Kelima

a. Penjelasan Struktur Fungsi Aktan

Raja sebagai subjek yang menginginkan objek, sedangkan objeknya yaitu perang yang diinginkan oleh Subjek. Adapun pengirim yaitu penculikan anak Raja yang dilakukan Raksasa dan Penerima dari tragedy penculikan itu sendiri yaitu Raja. Sedangkan Penolong adalah para Punggawa Raja.

b. Penjelasan Komunikasi Struktur Aktan

Raja merasa geram atas penculikan anaknya dan ia menginginkan perang dengan Raksasa (poros Kehendak). Tragedy penculikan itu yang memantik keinginan

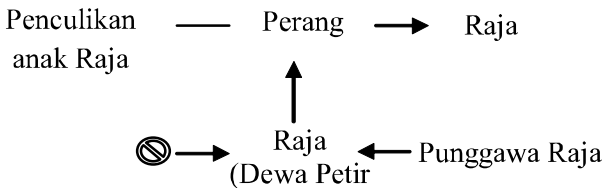

Skema 6: Pola Aktan Kelima

perang Raja dan Raja pula yang akan menerima semua resiko perang itu (Poros Komunikasi). Raja dalam kasus ini dibantu oleh para Punggawa Raja untuk memerangi para Raksasa (Poros Kekuatan).

c. Simpulan

Aktan ini tergolong sempurna karena misi subjek untuk memperoleh objek tanpa ada rintangan karena Subjek mendapatkan bantuan berupa kekuatan dari pihak lain yang para Punggawa.

4.6 Aktan keenam

a. Penjelasan Struktur Fungsi Aktan

Goliath & Bingo sebagai subjek yang menginginkan objek, sedangkan objeknya adalah Putra Mahkota. Adapun pengirim yaitu titah sang Raja dan Penerima Raja sendiri. Penolong dalam misi ini adalah mantra Raja dan perintangnya adalah Raksasa beserta kesaktian yang dimilikinya.

b. Penjelasan Komunikasi Struktur Aktan

Goliath & Bingo menginginkan Putra Mahkota (poros Kehendak). Titah Raja menjadi pemantik subjek untuk mendapatkan objek. Dan yang akan menerima

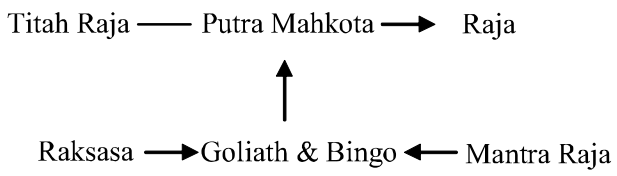

Skema 7: Pola Aktan Keenam

hasil dari tindakan subjek adalah Raja sendiri (Poros Komunikasi). Adapun yang menjadi penghalang Subjek memperoleh objek adalah hadangan para Raksasa, namun rintangan dari para raksasa tersebut bisa dilalui karena bantuan dari mantra yang diberikan Raja pada Subjek (Poros Kekuatan).

c. Simpulan

Aktan ini tergolong sempurna karena misi subjek untuk memperoleh objek berhasil meskipun pada awalnya subjek mengalami rintangan berat yaitu melawan para Raksasa yang memiliki ilmu sihir cukup kuat, namun untung saja mantra dari Raja membantu subjek mengalahkan sihir yang dimiliki oleh Raksasa dan subjek berhasil membawa objek.

4.7 Aktan Ketujuh

a. Penjelasan Struktur Fungsi Aktan

Raja sebagai subjek yang menginginkan objek, sedangkan objeknya adalah kembalinya Putra Mahkota. Adapun pengirim adalah keinginan untuk menjadi

pewaris tahta kerajaan dan Penerima yaitu Raja sendiri. Adapun penolong adalah Goliat & Bingo tanpa ada perintang.

b. Penjelasan Komunikasi Struktur Aktan

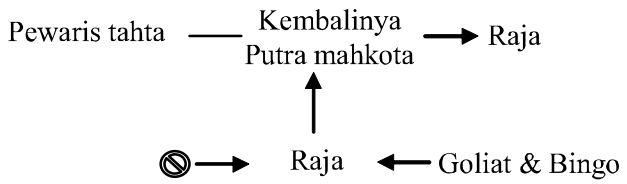

Skema 8: Pola Aktan Ketujuh

Raja menginginkan Putra Mahkota kembali (poros Kehendak). Menjadikan Putra Mahkota sebagai penerus tahta kerajaan menjadi pemantik subjek untuk mendapatkan objek kembali dan yang menerima semua hasrat subjek adalah Raja sendiri (Poros Komunikasi). Adapun Goliath & Bingo menjadi penolong Raja untuk mewujudkan keinginannya mendapatkan Putra Mahkota kembali ke Istananya (Poros Kekuatan).

c. Simpulan

Aktan ini tergolong sempurna karena misi subjek untuk memperoleh objek berhasil setelah mendapatkan bantuan dari Goliat & Bingo.

Konsep dan skema utama aktan dalam dongeng *Prahara di Istana Dewa Petir* dapat dilihat pada skema 8!

Analisis selanjutnya yaitu analisis dalam menentukan struktur aktan utama dongeng *Prahara di Istana Dewa Petir*. Analisis ini dilakukan setelah memunculkan struktur unit-unit aktan. Dalam penentuan struktur aktan utama ini dilakukan dengan mencari aktan dominan yang menduduki posisi subjek dan objek. Raja (Dewa Petir) yang menjadi tokoh utama dalam cerita ini mendominasi posisi Subjek, dari tujuh unit aktan Raja menempati posisi Subjek sebanyak tiga kali dan menjadi penerima sebanyak empat kali. Putra Mahkota menempati posisi objek sebanyak empat kali dan menempati posisi pengirim sebanyak satu kali. Raksasa menempati posisi subjek sebanyak dua kali tanpa menjadi objek. Maguta menempati posisi subjek sebanyak satu kali tanpa menjadi objek. Sementara Goliat dan Bingo menempati posisi subjek sebanyak satu kali tanpa menempati posisi objek namun menempati posisi penolong sebanyak satu kali. Tuakagama, Punggawa, sama-sama sekali menempati posisi pengirim dan penolong.

Dari hasil analisis unit aktan diatas, dapat diambil struktur aktan utama pada cerita ini yaitu posisi tokoh utama "Raja (Dewa Petir)" yang mendominasi posisi subjek dalam unit-unit aktan.

E. SIMPULAN

Jumlah aktan yang diteukan dalam dongeng *Prahara di Istana Dewa Petir* adalah 7 aktan. Adapun pembagian dari ke-7 angkatn tersebut sebagai berikut: empat (4) aktan

sempurna dan 3 aktan tidak sempurna. - Struktur aktan dongeng *Prahara di Istana Dewa Petir* ditempati oleh tokoh utama yaitu struktur aktan Raja (Dewa petir). Raja menempati posisi sebagai Subjek sebanyak tiga (3) kali dan menempati sebagai Penerima sebanyak

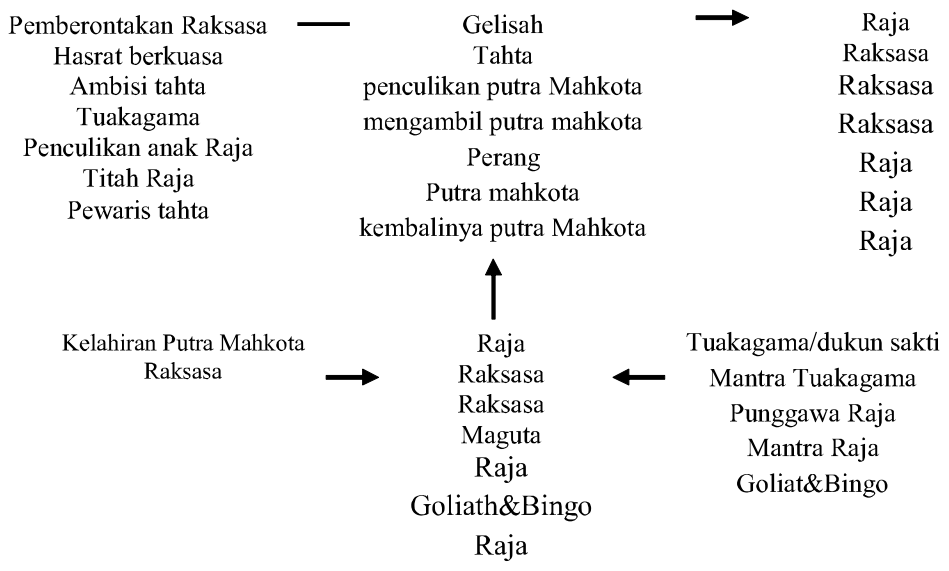

Skema 8: Konsep dan Skema Utama Aktan Dongeng Prahara di Istana Dewa Petir

empat (4) kali dan menduduki fungsi sebagai pengirim sebanyak satu (1) kali. Adapun tema utama yang ditemukan setelah membuat bagan utama aktan dalam dongeng ini yaitu Kebaikan yang terbalaskan. Aktan utama dalam dongeng ini didominasi oleh aktan cerita Raja (Dewa Petir).

DAFTAR PUSTAKA

Calloud, Jeans. 1976. *Structural Analysis of Narrative* translated by Daniel Patte, (Philadelphia Pennsylvania: Fortress Press and Missoula Montana: Scholar Press.

David Crystal, 1987. "Structuralism and After" dalam *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Press Syndicate of the University of Cambridge.

Greimas, A.J. 1983. *Structural Semantic, An Attempt at a Method*, translated by Daniele McDowell, Ronald Schleifer, and Alan Velie, (Lincoln and London: University of Nebraska Press.

Katie, Wales. 2001. "Actant" dalam *A Dictionary of Stylistics*, Second Edition, England: Pearson Education Limited.

Suwardi Endaraswara. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Cet ke-III, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Selden, Raman And Peter Widdowson.1993. *A reader's Guide to Contemporary Literary Theory*, Third Edition, Lexinton: University Press of Kentucky.

Richard Harlend.1999. *Literary Theory from Plato to Barthers An Introductory History*,. New York: St.Martin Press.

Robert, Scholes.1977. *Structuralism in Literature an Introduction*. London:Yale University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret